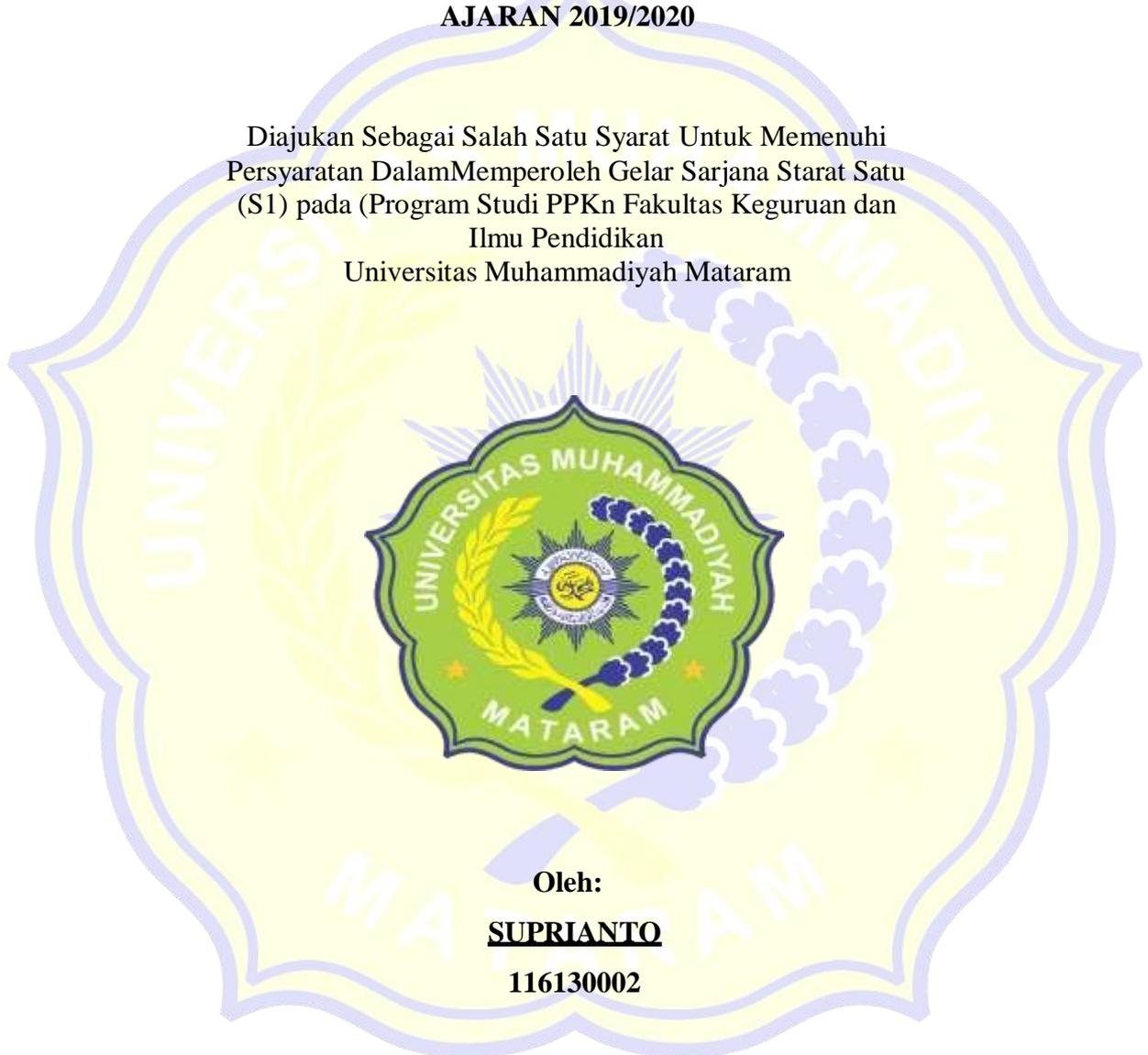


SKRIPSI

**DAMPAK SISTEM ZONASI BAGI GURU TERHADAP
MOTIVASI BELAJARSISWA DI SMPN 1 MATARAM
KECAMATAN SELAPARANG KOTA MATARAM TAHUN
AJARAN 2019/2020**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Starat Satu
(S1) pada (Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

SUPRIANTO

116130002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MATARAM 2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**DAMPAK SISTEM ZONASI BAGI GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
SISWA DI SMPN 1 MATARAM KECAMATAN SELAPARANG KOTA
MATARAM TAHUN AJARAN 2019/2020**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 15 Januari 2021

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Drs. H. Kamaluddin HA, SH., M.Pd
NIP.195612311985031012

Aliahardi Winata S. Pd., M. Pd
NIDN.0814098601

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Ketua Program Studi,

Abdul Sabhan S.Pd, M.Pd
NIDN.0824048404

HALAMAN PENGESAHAN

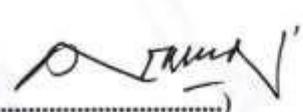
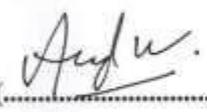
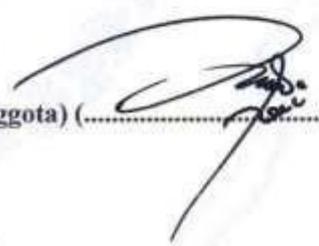
SKRIPSI

**DAMPAK SISTEM ZONASI BAGI GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
SISWA DI SMPN 1 MATARAM KECAMATAN SELAPARANG KOTA
MATARAM TAHUN AJARAN 2019/2020**

Skripsi atas nama Suprianto telah dipertahankan didepan dosen penguji Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 21 Januari 2021

Dosen penguji:

1. Drs. H. Kamaluddin, HA, SH., M.Pd (Ketua) (.....) 
NIP. 195612311985031012
2. Aliahardi Winata S. Pd., M. Pd (Anggota) (.....) 
NIDN.0814098601
3. Zedi Muttaqien, S.Pd.,M.Pd (Anggota) (.....) 
NIDN. 0821128402

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



Dekan,

Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H
NID. 080205681

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa program studi pendidikan PPKn dan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muhammadiyah mataram menyatakan bahwa :

Nama : Suprianto
NIM : 116130002
Alamat : Kota Mataram

Memang benar skripsi yang berjudul dampak sistem zonasi bagi guru terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 1 Mataram kecamatan selaparang kota mataram tahun ajaran 2019/2020 adalah asli karya sendiri dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah di publikasikan memang di acuh sebagai sumber dan di cantumkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Desember 2020



Suprianto
Nim.116130002



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
 Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
 Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
 PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUPRIANTO.....
 NIM : 116130002.....
 Tempat/Tgl Lahir : Bima, 26, Juni, 1998.....
 Program Studi : PPK.....
 Fakultas : FKIP.....
 No. Hp/Email : 082339142688 / supriantoyusaw@gmail.com
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

... Dampak Sistem Zonasi bagi guru (terhadap) motivasi belajar...
 ... siswa di SMP N 1 Mataram Kecamatan Selaparang Kota...
 ... Mataram Tahun ajaran 2019/2020

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 2 Maret 2021

Penulis


 SUPRIANTO
 NIM 116130002

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT


 Iskandar, S.Sos.,M.A.
 NIDN. 0802048904

MOTTO

Prestasi besar tidak diraih dengan paksaan, tetapi diraih oleh rentetan tindakan kecil yang menyatu (Vincent Van Gogh)

Barang siapa ingin mutiara, harus berani terjun di lautan yang dalam (Ir. Soekarno)

Hidup adalah soal keberanian, menghadapi yang tanda tanya, tanpa kita mengerti tanpa kita bisa menawar. Terimalah dan hadapilah (Seo Hok Gie)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT Atas segala kemudahan, limpahan rahmat dan karunia-Nya, Kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti Dan kecintaanku kepada :

Yang tercinta kedua orang tuaku, Ayahanda Syafrudin dan Ibunda kartini Yang selalu menjadi semangat dalam hidupku yang tanpa lelah dan tulus dalam mendidik, membesarkan, dan selalu mendoakanku dalam sujudnya serta harapan di Setiap tetesan keringatnya demi keberhasilan ku

Adik laki-lakiku tersayang Samsurija, Afrijal, Almunawar dan kake/nenekku, yang semoga senantiasa diberi kesehatan, umur yang panjang dan mendapat berkah-Nya serta keluarga besarku yang selalu memotivasi dan mendoakan keberhasilanku

Almamater tercinta, Universitas Muhamadiyah Mataram.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan rahmatnya dan ridho-Nya, sehingga skripsi yang berjudul *“Dampak Sistem Zonasi Bagi Guru Terhadap motivasi belajar siswa Di SMPN 1 Mataram kecamatan selaparang kota mataram tahun ajaran 2019/2020”* dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini mengkaji tentang bentuk penggunaan bahasa prokem yang dapat diacu oleh peneliti selanjutnya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

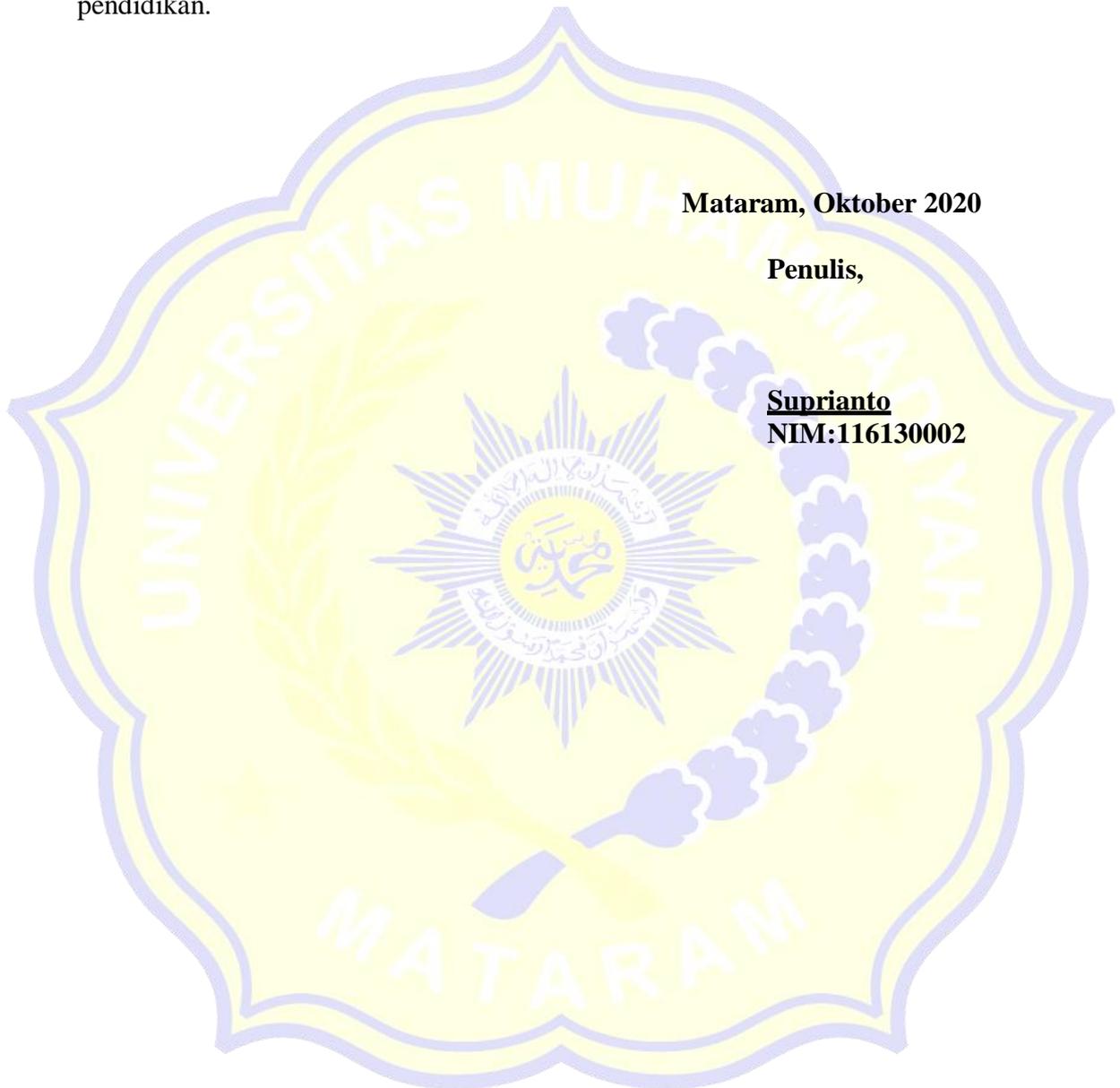
1. Bapak Dr. H. Arsyad A. Gani, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd.,M.H. Selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Bapak Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd. Selaku ketua Prodi PPKn
4. Bapak Drs. H. Kamaluddin, HA, S.H.,M.Pd. Selaku Pembimbing I
5. Bapak Aliahardi Winata, M.Pd. Selaku Pembimbing II, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan kontribusi memperlancarkan penyelesaian proposal ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, Oktober 2020

Penulis,

Suprianto
NIM:116130002



Suprianto 2020: “Dampak Sistem Zonasi Bagi Guru Terhadap motivasi belajar siswa Di SMPN 1 Mataram kecamatan selaparang kota mataram tahun ajaran 2019/2020”. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Drs. H. Kamaluddin, HA, S.H., M.Pd
Pembimbing II : Aliahardi Winata, S.Pd., M.Pd

ABSTRAK

Sistem zonasi merupakan strategi menghapus perspektif favoritisme sekolah. Seperti tujuan awal pemerintah, yaitu untuk melakukan pemerataan pendidikan, maka sudah sepantasnya jika dampak yang dirasakan adalah tidak adanya pengelompokan antara sekolah favorit dan tidak. Nantinya sekolah yang dianggap favorit semakin hidup sedangkan sekolah yang dianggap tidak favorit semua mati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara penerimaan siswa baru dengan sistem zonasi di SMPN 1 Mataram, motivasi belajar siswa akibat penerapan sistem zonasi di SMPN 1 Mataram dan tantangan guru dalam memotivasi belajar siswa dengan melalui sistem zonasi di SMPN 1 Mataram. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, tehnik penentuan subyek menggunakan *purposive sampling dan snowball sampling*, jenis data yang digunakan data kualitatif, sumber data terdiri dari data sekunder dan data primer, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu melalui, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa, pertama Cara penerimaan siswa baru dengan sistem zonasi di SMPN 1 Mataram dilakukan dengan sistem online, Calon siswa mengisi biodata dikomputer dan menginput nilai raport dari semester satu sampai dengan semester lima. Waktu pelaksanaan tes seleksi PPDB dilaksanakan satu hari setelah waktu pendaftaran berakhir, kedua motivasi yang diberikan guru memang tidak semuanya sama karena mereka memiliki prestasi yang berbeda-beda, guru harus mampu untuk membuat siswa dalam hal belajar, dengan menimbulkan rasa ingin tahu siswa dalam belajar., dan ketiga, tantangan guru dalam memotivasi belajar siswa dengan melalui sistem zonasi di SMPN 1 Mataram adanya perilaku siswa yang semakin “*urakan*” atau tidak disiplin, hal ini perlu segera ditangani karena tidak kedisiplinan tersebut pada akhirnya berhubungan dengan prestasi siswa yang rendah.

Kata kunci: *Sistem Zonasi, motivasi belajar siswa*

ABSTRAK

Suprianto2020: "The Impact of the Zoning System for Teachers on Students' Learning Motivation at SMPN 1 Mataram, Selaparang Sub-district, Mataram City, the Academic Year 2019/2020."

Supervisor I : Drs. H. Kamaluddin, HA, S.H., M.Pd

Supervisor II : Aliahardi Winata, S.Pd., M.Pd

ABSTRACT

The zoning system is a strategy to remove the perspective of school favoritism. The government's initial goal is to provide equal distribution of education. It is acceptable that the impact felt in the absence of grouping between favorite and non-favorite schools. In the future, schools that are considered favorites will grow alive, while schools that are deemed not favorite will all stop. This study aims to determine how new students are admitted with the zoning system at SMPN 1 Mataram, the student's learning motivation due to applying the zoning system at SMPN 1 Mataram, and the teacher's challenge in motivating student learning through the zoning system at SMPN 1 Mataram. This research used qualitative research with a descriptive approach. The technique of determining the subject used was purposive sampling and snowball sampling. The data types used were qualitative data. Moreover, the data sources consisted of secondary data and primary data. The data collection methods used were observation, interviews, and documentation, while the data analysis techniques used were through reduction, presentation of data, and concluding.

This research generally shows that, first of all, the admission of new students to the SMPN 1 Mataram zoning system is achieved using an online system. From semester one to semester five, prospective students fill out personal details on a computer and receive report cards. The time for implementing the PPDB selection test is carried out one day after the registration time ends. The two reasons given by the instructor are not all the same because they have different accomplishments. By arousing student interest in teaching, the instructor must be able to make students understand. Third, teachers' challenge in motivating student learning through the zoning system at SMPN 1 Mataram is that student behavior is increasingly "messy" or undisciplined. This needs to be addressed immediately because this lack of discipline is ultimately related to low student achievement.

Keywords: Zoning system, student learning motivation



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PUBLIKASI KARYA ILLMIAH.....	v
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian yang Relevan	8
2.2 Sistem Zonasi	10
2.2.1 Pengeritan sistem zonasi.....	10
2.2.2 Dasar Pelaksanaan Sistem zonasi zonasi	11
2.2.3 Pelaksanaan Sistem Zonasi	13
2.2.4 Kelemahan Sistem zonasi	15
2.2.5 Sistem Zonasi dan Pengawasan Siswa.....	18
2.2.6 Dampak Sistem zonasi.....	18
2.2.7 Tantangan Guru Terhadap Siswa Dalam Pelaksanaan Zonasi	19
2.3 Guru Dalam Proses Pembelajaran	20
2.3.1 Pengertian guru	20
2.3.2 Pengertian Kinerja Guru	23

2.3.3	Faktor-Faktor yang mempengaruhi kinerja guru.....	24
2.3.4	Kinerja Guru Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM)	25
2.4	Motivasi belajar siswa.....	27
2.4.1	Pengertian Motivasi Belajar.....	27
2.4.2	Fungsi Motivasi Belajar.....	27
2.4.3	Jenis-Jenis Motivasi.....	28
2.4.4	Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....		31
3.1	Rancangan Penelitian.....	31
3.2	Lokasi Penelitian.....	32
3.3	Jenis Dan Sumber Data.....	32
3.1.1	Jenis Data.....	32
3.1.2	Sumber Data.....	32
3.4	Penentuan Subyek Penelitian.....	34
3.5	Instrumen Penelitian.....	35
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6.1	Observasi (Pengamatan).....	36
3.6.2	Wawancara (Interview).....	38
3.6.3	Metode Dokumentasi.....	40
3.7	Analisis Data.....	40
3.7.1	Reduksi Data.....	41
3.7.2	Penyajian Data.....	42
3.7.3	Penarikan Kesimpulan.....	43
4.8	Pengabsahan Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		46
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
4.1.1	Profil Sekolah SMPN 1 Mataram.....	47
4.1.2	Visi Dan Misi.....	48
4.1.3	Struktur Organisasi Sekolah SMPN 1 Mataram.....	48
4.1.4	Keadaan Guru.....	50
4.1.5	Keadaan Siswa.....	51

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	52
4.2.1 Cara Penerimaan Siswa Baru Dengan Sistem Zonasi di SMPN 1 Mataram.....	52
4.2.2 Motivasi Belajar Siswa Akibat Penerapan Sistem Zonasi di SMPN 1 Mataram.....	61
4.2.3 Tantangan Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Demgan Melalui Sistem Zonasi di SMPN 1 Mataram	65
4.3 Pembahasan	68
4.3.1 Cara Penerimaan Siswa Baru Dengan Sistem Zonasi di SMPN 1 Mataram.....	68
4.3.2 Motivasi Belajar Siswa Akibat Penerapan Sistem Zonasi di SMPN 1 Mataram	71
4.3.3 Tantangan Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Demgan Melalui Sistem Zonasi di SMPN 1 Mataram.....	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena pendidikan bisa mempengaruhi kualitas hidup. Apalagi saat ini perkembangan teknologi terjadi dengan begitu cepat, memaksa kita semua harus bisa mengikuti perkembangan zaman jika tidak ingin menjadi tertinggal. Pendidikan yang didapatkan di bangku sekolah, tidak semuanya dapat diterima dengan baik oleh siswa. Karena tidak semua siswa mempunyai pendapat, pemikiran, dan daya tangkap yang sama terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, guru yang merupakan komunikator dalam proses pembelajaran di dalam kelas harus bisa menguasai kelas.

Uno, (2011:23). **Motivasi** belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Adanya motivasi belajar dalam diri seseorang ditandai dengan adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar dan dapat menciptakan suasana lingkungan yang kondusif. Seorang guru harus bisa menciptakan suatu kondisi atau proses yang mampu mengarahkan siswa nya untuk melakukan aktivitas belajar.

Para guru yang terbiasa mengajar siswa dengan kemampuan rata-rata tinggi, kini harus mengajar siswa dengan nilai rata-rata rendah dengan

kemampuan yang sangat beragam. Padahal, keterampilan yang dibutuhkan oleh guru yang mengajar anak-anak berkemampuan tinggi dan berkemampuan rendah berbeda. Anak-anak berkemampuan tinggi membutuhkan tantangan baru dan pengayaan dari guru agar bisa termotivasi dan meningkatkan kemampuannya.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) baru saja menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) baru yaitu No 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Siswa Baru (PPDB) yang menggantikan peraturan sebelumnya yang dianggap sudah kurang sesuai.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Efendy menegaskan bahwa sistem zonasi ini dilakukan demi pemerataan pendidikan di Indonesia. Adapun yang dimaksud dengan peraturan zonasi yang tertera pada Pasal 16 Permendikbud No 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Siswa Baru (PPDB) yaitu sekolah harus menerima siswa baru yang berdomisili pada radius paling dekat dengan sekolah yang dilihat berdasarkan alamat pada kartu keluarga yang diterbitkan paling lambat 6 bulan sebelum masa PPDB. Kemudian peraturan zonasi ini ditetapkan untuk sekolah jenjang SD, SMP dan SMA sedangkan untuk SMK dibebaskan untuk peraturan zonasi.

Sistem zonasi merupakan landasan pokok penataan reformasi sekolah secara keseluruhan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Adanya sistem zonasi ini adalah sebagai cara agar siswa bisa beradaptasi dengan sekolah yang dianggap mereka tidak disukai..

Pada cara ini, tempat tinggal siswa akan berpengaruh terhadap poin yang bersangkutan. Semakin dekat tempat tinggal calon siswa, semakin besar tambahan nilai. Dengan tidak adanya pengelompokan antara sekolah favorit dan tidak, maka hal ini memungkinkan sekolah-sekolah lain untuk terus mendorong kualitasnya agar semakin baik. Bukan hanya sekolah negeri, sekolah swasta pun terdorong agar terus melakukan peningkatan kualitas.

Dampak awal dari pelaksanaan PPDB zonasi tersebut, sejak Agustus 2018 saya terlibat dalam Program RISE (*Research on Improving Systems of Education*) di Indonesia. Temuan awal kami menunjukkan bahwa PPDB berbasis zonasi di sana berdampak tidak hanya pada karakteristik siswa yang diterima sekolah tapi juga proses pembelajaran di kelas.

Masalahnya, penyesuaian kemampuan guru mengajar ini tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Hasil, proses pembelajaran di kelas tidak bisa berjalan secara optimal dan menciptakan kekegetan yang justru mengganggu proses belajar di kelas. Terlepas dari masalah yang dihadapi guru, siswa pun mengalami tantangan akibat komposisi kelas yang heterogen. Siswa yang lambat dalam belajar bisa tertinggal dari teman temannya dan menjadi tidak nyaman dalam belajar. Kemudian, siswa yang cepat dalam belajar dapat kehilangan motivasi jika tidak mendapatkan tantangan.

Siswa di SMP 1 Mataram adalah siswa yang sedang mengalami masa remaja yang merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa.

Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara

optimal.

Bimbingan dan Konseling di SMP 1 Mataram ini didasari atas banyaknya kasus dan yang utama adalah dengan adanya sistem zonasi sekolah dari pemerintah yang membuat siswa merasa tidak nyaman serta tidak semangat dalam belajar dikarenakan siswa tidak bisa masuk ke sekolah yang mereka inginkan karena harus sesuai dengan tempat tinggal mereka. Jadi banyak dari sebagian mereka malas ke sekolah dikarenakan adanya sistem zonasi.

Setelah saya mengamati sekolah yang diteliti di SMP 1 Mataram bahwa banyak diantara siswa yang mengalami kurang semangat dalam belajar di kelas dan kesulitan dalam belajar. Kemudian di sekolah di SMP 1 Mataram sudah menggunakan sistem zonasi. Sistem zonasi ini sudah dilaksanakan dari 2017 sampai sekarang ini. Dikarenakan dengan adanya sistem dari pemerintah yaitu adanya sistem zonasi membuat siswa mengalami kesulitan dalam memilih sekolah yang mereka inginkan.

Dari uraian di atas, sistem zonasi diduga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, karena dengan adanya sistem zonasi ini siswa tidak bisa memilih sekolah yang mereka inginkan dalam hal ini siswa tidak bisa memilih sekolah yang favorit. Sistem zonasi ini juga berdampak pada prestasi belajar siswa dan ini sangat mempengaruhi psikis seorang siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang berkenaan dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut kaitannya dengan dampak sistem zonasi

dan motivasi belajar siswa dengan judul *“Dampak Sistem Zonasi Bagi Guru Terhadap motivasi belajar siswa Di SMPN 1 Mataram kecamatan selaparang kota mataram tahun ajaran 2019/2020.”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan

1.2.1 Bagaimana cara penerimaan siswa baru dengan sistem zonasi di SMPN 1 Mataram?

1.2.2 Bagaimana motivasi belajar siswa akibat penerapan sistem zonasi di SMPN 1 Mataram?

1.2.3 Apa tantangan guru dalam memotivasi belajar siswa dengan melalui sistem zonasi di SMPN 1 Mataram?

1.3 Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Maka berdasarkan latar belakang masalah serta rumusan permasalahan yang ada diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1.3.1.1 Untuk mengetahui cara penerimaan siswa baru dengan sistem zonasi di SMPN 1 Mataram

1.3.1.2 Untuk mengetahui motivasi belajar siswa akibat penerapan sistem zonasi di SMPN 1 Mataram.

1.3.1.3 Untuk mengetahui tantangan guru dalam memotivasi belajar siswa dengan melalui sistem zonasi di SMPN 1 Mataram

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1.3.2.1 Manfaat teoritis

Memberi informasi mengenai bentuk-bentuk peran guru dalam hal ini guru di SMPN 1 Mataram kecamatan selaparang kota mataram dalam mengatasi dampak sistem zonasi bagi terhadap motivasi belajar siswa yang terjadi di SMPN 1 Mataram. Selain itu juga memberikan sedikit gambaran mengenai kinerja guru dalam memotivasi belajar siswa di SMPN 1 Mataram tersebut. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama kajian mengenai bagaimana strategi guru dalam mengatasi penerimaan siswa baru terhadap sistem zonasi.

1.3.2.2 Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan masukan kepada:

a. Bagi pemerintah

Sebagai dasar menetapkan dan melaksanakan kebijakan terkait dengan sistem zonasi bagi guru terhadap motivasi belajar siswa dengan syarat-syarat tertentu.

b. Bagi sekolah

Untuk dapat meningkatkan kualitasnya dalam peran sebagai wadah pendidikan dan proses belajar mengajar bagi siswa ,

sehingga siswa memiliki motivasi dan kesadaran akan pendidikan yang jauh lebih baik.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai (a) pedoman untuk memahami hasil-hasil ada khususnya adalah penagruh sistem zonasi bagi siswa; (b) dasar untuk mengatasi siswa terhadap motivasi belajar disekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang dampak sistem zonasi dan kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Di dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat penelitian yang relevan, dan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu:

2.1.1. Penelitian dilakukan oleh Rita Octaviani MH, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul penelitian “Dampak sistem zonasi bagi guru terhadap motivasi belajar siswa, Di SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011-2012”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Dampak sistem zonasi bagi guru terhadap motivasi belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan subjek dampak sistem zonasi bagi guru terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 8 Bandar Lampung untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan angket/instrumen sebagai teknik pokok, sedangkan dokumentasi, wawancara, dan studi kepustakaan digunakan sebagai teknik penunjang. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar, fasilitas belajar dan motivasi dari guru merupakan faktor yang paling mempengaruhi penerimaan siswa baru melalui jalur sistem zonasi. Selain itu berdasarkan hasil pengujian pengaruh menunjukkan signifikan antara motivasi belajar, fasilitas belajar, motivasi dari guru dan ekonomi keluarga. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian

tersebut berbeda dari hal yang mendasar yaitu objek penelitian dan subyek penelitian.

2.1.2. Penelitian dilakukan oleh Hery Kiswanto Program Studi Pendidikan Teknik Elektronika Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian Pengaruh Hasil Seleksi Penerimaan Siswa Baru (PPDB), Minat Memilih Jurusan, Dan Perilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa Di Smk Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2012/2013. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui besarnya pengaruh hasil seleksi Penerimaan Siswa Baru (PPDB), minat memilih jurusan, dan perilaku belajar secara bersama-sama terhadap prestasi akademik siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2012/2013. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil seleksi Penerimaan Siswa Baru (PPDB), minat memilih jurusan, dan perilaku belajar secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik siswa . Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut berbeda dari hal yang mendasar yaitu objek penelitian dan subyek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan metode yang peneliti gunakan.

2.2 Sistem Zonasi

2.2.1. Pengeritan sistem zonasi

Soemarwoto (2015:35), Sistem zonasi adalah sebuah sistem pengaturan proses penerimaan siswa baru sesuai dengan wilayah tempat tinggal, sistem tersebut diatur dalam kermendikbud nomor 14 tahun 2018 dan di tujukan agar tak ada sekolah-sekolah yang dianggap favorit dan non-favorit. Dan itu banyak menimbulkan pro dan kontra karena sistem atau peraturan baru yang di tetapkan pemerintah.

Menurut Barnet (2013; 22) Peraturan zonasi ini lebih dikenal dengan istilah populer zoning regulation, dimana kata zoning yang dimaksud merujuk pada pembangian lingkungan kota ke dalam zona-zona pemanfaatan ruang dimana di dalam tiap zona tersebut ditetapkan pengendalian pemanfaatan ruang atau diberlakukan ketentuan hukum yang berbeda-beda. Sedangkan menurut KBBI adalah pembagian atau pemecahan suatu areal menjadi beberapa bagian, sesuai dengan fungsi dan tujuan pengelolaan.

Dari pendapat ahli diatas peneliti simpulkan bahwa sistem zonasi adalah pembagian wilayah kedalam beberapa zona. sedangkan dalam pendidikan khususnya pada penerimaan siswa baru.Sistem zonasi ini sekolah wajib menerima calon siswa yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah paling sedikit 90 % dari total jumlah keseluruhan siswa yang diterima.

2.2.2. Dasar Pelaksanaan Sistem zonasi zonasi

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Siswa Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau Bentuk Lain yang Sederajat mengenai dasar pelaksanaan sistem zonasi pada Bagian Empat Pasal 16 Ayat 1-5 berbunyi:

1. Sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon siswa yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah paling sedikit sebesar 90% (sembilan puluh persen) dari total jumlah keseluruhan siswa yang diterima.
2. Domisili calon siswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berdasarkan alamat pada Kartu Keluarga yang diterbitkan paling lambat 6 (enam) bulan sebelum pelaksanaan PPDB.
3. Radius zona terdekat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kondisi di daerah tersebut berdasarkan: ketersediaan anak usia sekolah di daerah tersebut; dan jumlah ketersediaan daya tampung dalam rombongan belajar pada masing-masing sekolah.
4. Dalam menetapkan radius zona sebagaimana dimaksud pada ayat (3), pemerintah daerah melibatkan musyawarah/kelompok kerja kepala Sekolah.
5. Bagi sekolah yang berada di daerah perbatasan provinsi/kabupaten/kota, ketentuan persentase dan radius zona terdekat sebagaimana dimaksud

pada ayat (1) dapat diterapkan melalui kesepakatan secara tertulis antar pemerintah daerah yang saling berbatasan.

6. Sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dapat menerima calon siswa melalui:

a) Jalur prestasi yang berdomisili diluar radius zona terdekat dari sekolah paling banyak 5% (lima persen) dari total jumlah keseluruhan siswa yang diterima; dan

b) jalur bagi calon siswa yang berdomisili diluar zona terdekat dari sekolah dengan alasan khusus meliputi perpindahan domisili orangtua/wali siswa atau terjadi bencana alam/sosial, paling banyak 5% (lima persen) dari total jumlah keseluruhan siswa yang diterima.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 17 tahun

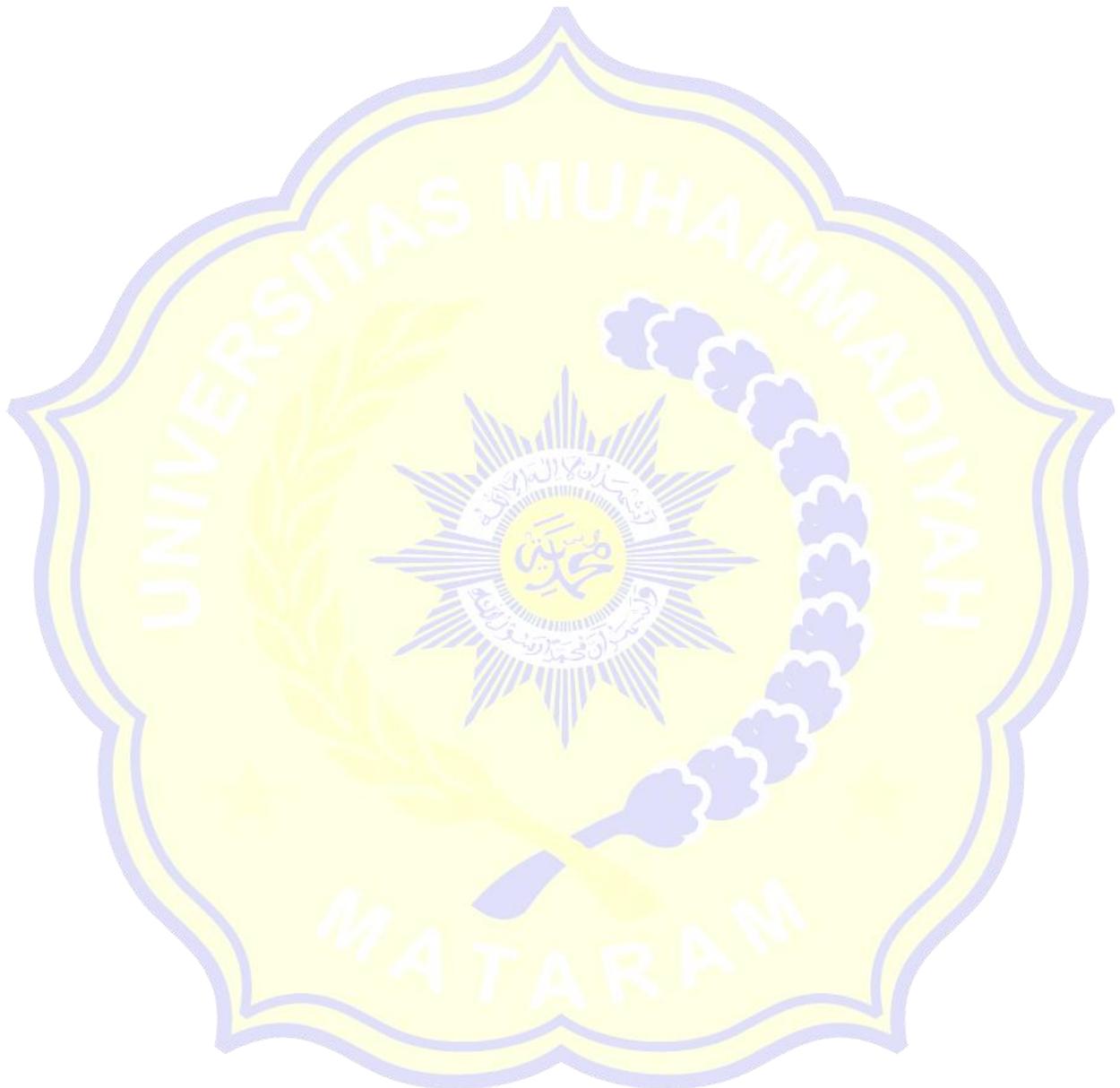
2017, No. 14 Tahun 2018, dan No. 51 Tahun 2018,

Kementerian berargumen bahwa sistem PPDB zonasi ini bertujuan meningkatkan akses layanan pendidikan di sekolah negeri, tanpa memandang kelas ekonomi orang tua siswa.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy mengatakan PPDB zonasi juga bertujuan untuk menghapus predikat sekolah favorit.

Irfan Islamy (2016:115), Jika dilihat secara geografis, data lokasi sekolah di Sekolah Kita menunjukkan bahwa sekolah negeri tidak tersebar secara merata jika dibandingkan

dengan persebaran tempat tinggal calon siswa. Dalam PPDB zonasi, kondisi ini merugikan calon siswa yang domisilinya relatif jauh dengan sekolah negeri di sekitarnya. Satu-satunya peluang lain bagi calon siswa tersebut untuk terdaftar di sekolah negeri adalah dengan mengejar kuota jalur prestasi yang paling banyak hanya 5% dari total kuota.



2.2.3. Pelaksanaan Sistem Zonasi

Dunn (2015: 608), Sistem zonasi sekolah memang terkesan membatasi dan seolah menghalangi siswa mencari sekolah idaman. Tapi, sesungguhnya, banyak keuntungan dengan diterapkannya sistem zonasi sekolah. Sistem zonasi sekolah yang diterapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam PPDB memicu pro dan kontra. Seperti pada umumnya hal apapun tak akan luput dari komentar netizen baik nyata maupun virtual.

Mendikbud mengatakan, penerapan sistem zonasi harus dilihat sebagai upaya pemerataan memperoleh hak pendidikan yang wajar sesuai tema kerja tahun 2017 yang dicanangkan Kemendikbud. Yakni Pemerataan Pendidikan yang Berkualitas..

Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Hamid Muhammad juga menjelaskan bahwa sistem zonasi diterapkan agar siswa dapat diterima di sekolah yang dekat dengan domisilinya, sehingga dapat mengurangi biaya transportasi dan memudahkan siswa menuju ke sekolah. Inspektur Kemendikbud Daryanto mengemukakan bahwa pelaksanaan PPDB menempati posisi tertinggi dalam daftar laporan pengaduan masyarakat yang dikirim ke Kemendikbud. Laporan tersebut berjumlah 240 yang diterima

dalam kurun waktu Juni-Juli 2017 dan kurang lebih 170 diantaranya merupakan pengaduan terkait masalah PPDB yang dilandaskan pada sistem zonasi.

Dunn (2015: 628), Polemik terjadi karena ada anggapan banyak anak hebat dari pedesaan yang tak bisa melanjutkan sekolah di dalam kota. Oke,



itu *mashuuk!*, tapi, ini waktunya membuktikan bahwa bersekolah di desa tak kalah asyiknya dibanding bersekolah di kota.

Dari uraian di atas berikut sisi baik yang dilahirkan dengan adanya pelaksanaan sistem zonasi Dunn (2015: 629)

1. Berkurangnya status sekolah favorit
Dengan adanya kebijakan sistem zonasi. Tidak ada lagi kesenjangan kredibilitas status siswa . Di mana, biasanya kesenjangan terjadi antara siswa sekolah unggulan dan yang biasa saja. Kebijakan sistem zonasi mampu mengurangi hal tersebut. Nantinya seluruh sekolah akan mengemban status yang sama. Tidak ada lagi yang namanya sekolah favorit atau hal yang lainnya.
2. Pemerataan siswa
Dengan pemerataan siswa, setiap sekolah dapat saling bersaing. Untuk menjadi sekolah yang terbaik. Karena siswa yang unggul tidak berkumpul dalam satu tempat. Nantinya, setiap sekolah bisa saling bersaing untuk meningkatkan kredibilitasnya. Sehingga setiap sekolah memiliki potensi untuk menjadi sekolah yang unggul. Dengan adanya pemerataan siswa .
3. Mengurangi beban biaya
Adanya sistem zonasi sekolah. Para orang tua dan siswa akan mendapatkan keuntungan. Yaitu mengurangi beban biaya. Baik biaya pendidikan maupun biaya lain termasuk akomodasi. Sistem zonasi akan mengurangi beban biaya transport siswa . Tidak ada lagi siswa yang menempuh jarak jauh untuk berangkat sekolah. Sehingga, kebiasaan terlambat datang perlahan akan berkurang
4. Pengawasan orang tua kepada anaknya
Dengan jarak yang tidak begitu jauh. Peran orang tua dalam mengawasi anaknya akan lebih terlibat. Jadi orang tua bisa turut andil untuk mengawasi kegiatan anaknya. Tapi bukan berarti orang tua ikut membuntuti terus kemana anaknya akan pergi. Dengan begini, kamu yang sudah menyusun agenda untuk membolos, harus berpikir dua kali. Bagaimana caranya bisa bolos tanpa sepengetahuan orang tua dan pihak sekolah.
5. Mendorong kualitas sekolah
Hal ini terjadi karena pengaruh dari pemerataan siswa . Dengan tidak adanya lagi para siswa unggul yang berkumpul pada satu tempat. Sehingga sekolah bisa saling bersaing untuk meningkatkan kualitasnya. Jadi akan terjalin kerja sama antara sekolah dan siswa . Tidak ada lagi sekolah yang mengandalkan status unggulan. Demi mendapatkan siswa yang unggul. Nantinya seluruh elemen dalam sekolah akan saling berhubungan untuk saling bekerja sama demi meningkatkan kualitas sekolahnya masing-masing.

Begitulah hal baik yang didapatkan dengan adanya pelaksanaan sistem zonasi sekolah. Terlepas dari pro dan kontra, sejatinya kebijakan ini hanya ingin menyemai kebaikan untuk sesama. Agar tiap area melahirkan sosok terpelajar. Selamat berburu sekolah bagi yang menjalankannya. Semoga mendapat sekolah yang tepat.

2.2.4. Kelemahan Sistem zonasi

Steiner dan Miner (2016: 22), Kelemahan dari sistem penerimaan siswa baru berbasis zonasi menuai proses, terutama dari orang tua dan siswa dari kelas menengah ke atas yang sebelumnya diuntungkan oleh sistem penerimaan berdasarkan prestasi. Orang tua merasa bahwa sistem zonasi ini justru menyulitkan mereka dalam mendaftarkan anaknya ke sekolah.

Bahkan, sebagian orang tua terpaksa menginap untuk memastikan anak mereka diterima di sekolah yang dituju. Mereka merasa lebih nyaman dengan sistem lama yang menggunakan prestasi anak pada jenjang sebelumnya sebagai variabel seleksi.

Kebijakan penerimaan siswa berbasis zonasi ini mengalokasikan minimal 90% kuota sekolah negeri untuk menerima calon siswa berdasarkan jarak rumah-ke-sekolah dan 10% sisanya untuk prestasi dan perpindahan. Pekan lalu, kebijakan kuota siswa diubah oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan menjadi minimal 80% untuk jalur zonasi, 15% jalur prestasi, dan 5% jalur pindahan.

Dalam pasal 15 Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 dijelaskan bahwa dengan menerapkan sistem zonasi, sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon siswa yang berdomisili pada radius zona terdekat dari sekolah paling sedikit sebesar 90 persen dari total jumlah siswa yang diterima. Domisili calon siswa tersebut berdasarkan alamat pada kartu keluarga yang diterbitkan paling lambat enam bulan sebelum pelaksanaan PPDB.

Radius zona terdekat ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kondisi di daerah tersebut. Kemudian sebesar 10 persen dari total jumlah siswa dibagi menjadi dua kriteria, yaitu lima persen untuk jalur prestasi, dan lima persen untuk siswa yang mengalami perpindahan domisili. Namun, sistem zonasi tersebut tidak berlaku bagi sekolah menengah kejuruan (SMK).

Dalam Pasal 12 dan 13 Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 disebutkan bahwa seleksi PPDB pada kelas VII SMP dan kelas X SMA/SMK mempertimbangkan kriteria dengan urutan prioritas sesuai dengan daya tampung berdasarkan ketentuan rombongan belajar. Urutan prioritas itu adalah: 1. Jarak tempat tinggal ke sekolah sesuai denganketentuan zonasi; 2. Usia; 3. Nilai hasil ujian sekolah (untuk lulusan SD) dan Surat Hasil Ujian Nasional atau SHUN (bagi lulusan SMP); dan 4. Prestasi di bidang akademik dan non-akademik yang diakui sekolah sesuai dengan kewenangan daerah masing-masing.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy dalam acara pembukaan rakor pengelolaan pendidikan berbasis zonasi yang berlangsung pada tanggal 13 November 2017 menyatakan bahwa ruh dari penerapan sistem zonasi dalam penerimaan siswa baru adalah terciptanya pendidikan yang merata dan berkualitas. Dengan sistem zonasi siswa harus mendaftar di sekolah terdekat, tidak bisa lagi mendaftar ke sekolah yang jaraknya jauh tapi menyandang status favorit. Maka kedepannya tidak akan ada lagi sebutan sekolah favorit dan tidak favorit. Semua sekolah akan dijadikan sekolah favorit dan mencetak generasi muda yang berkualitas.

Surya Subroto, (2014: 9), Dalam kegiatan yang terlaksana pasti terdapat masalah yang dapat menghambat jalannya proses penerimaan siswa baru melalui sistem zonasi. Ada beberapa masalah yang terjadi yaitu:

1. Adanya siswa dengan hasil tesnya, jumlah danemnya dan kecakapannya sama dan mereka sama berada pada batas bawah penerimaan. Dalam hal ini sekolah berhadapan dengan siswa yang kemampuannya sama tetapi harus memilih satu atau beberapa dari mereka untuk masuk di sekolah tersebut. Hal ini mempersulit sekolah untuk menentukannya dengan adil.
2. Adanya calon siswa dari segi kemampuannya masih kalah dibandingkan dengan yang lainnya sementara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan yang tinggi di daerah tersebut. Ini merupakan masalah yang sering terjadi di sekolah-sekolah yang menjurus pada sikap nepotisme karena kekuasaan orangtua, sekolah harus meluluskan siswa yang sebenarnya tidak memenuhi standar ditetapkan. ini akan menyebabkan diskriminasi dalam penerimaan siswa , maka perlu adanya ketegasan sekolah untuk tidak melihat kekuasaan, rasa tau hal lain yang menyebabkan diskriminasi.
3. Terbatasnya daya tampung sarana prasarana sekolah. Sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu hal yang harus di pertimbangkan untuk menentukan daya tampung sekolah dalam penerimaan siswa baru. Karena dengan adanya pertimbangan sapras maka sekolah bisa menerima sesuai kapasitas sekolah. Pada kenyataan banyak sekolah yang mengabaikan pertimbangan sapras yang akan mengakibatkan kenyamanan dan pelayanan siswa yang berujung pada keterampilan serta mutu lulusan sekolah tersebut.

2.2.5. Sistem Zonasi dan Pengawasan Siswa

Islamy (2017:5), Sistem zonasi sebenarnya mempermudah pengawasan orang tua kepada anak. Anak tidak sekolah terlalu jauh dari rumah sehingga tidak perlu kost ditempat lain. Pergaulan anak pun lebih mudah diketahui orang tua. Ketika sekolah khususnya sekolah-sekolah yang ada di daerah fokus dalam mengenalkan anak pada lingkungan, maka anak didik akan lebih mengenal lingkungannya, apalagi jika para pendidik nantinya juga berasal dari daerah yang sama. Jika semua kondisi ini bergerak saling bersinergi satu dengan yang lain maka perkembangan masing-masing daerah akan semakin maju pesat, karena anak-anak daerah semakin cinta dengan daerahnya dan semakin besar semangat memajukan daerahnya masing-masing.

Dalam proses pendidikan 12 tahun tidak hanya orang tua yang perlu mengawasi anak, pihak sekolah juga punya peran. Disebutkan bahwa pendidikan anak harus menghubungkan antara wali murid, wali kelas, guru, dan juga orang tua. Dengan adanya sistem zonasi pengawasan anak dari sekolah maupun orang tua wali menjadi lebih mudah.

2.2.6. Dampak Sistem zonasi

Gorys Kerap dalam Soemarwoto (2015: 35), dampak adalah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif maupun negatif. Sedangkan menurut Soemarwoto (2015 :43), menyatakan dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas. Aktifitas tersebut dapat bersifat alamiah baik kimia, fisik maupun biologi dan aktifitas dapat pula dilakukan oleh manusia.

Gorys Kerap dalam Soemarwoto (2015 : 37), Untuk melihat dampak awal dari pelaksanaan PPDB zonasi tersebut, menunjukkan bahwa PPDB berbasis zonasi berdampak tidak hanya pada karakteristik siswa yang

diterima sekolah tetapi juga proses pembelajaran di kelas. Siswa baru yang diterima melalui PPDB zonasi memang tinggal lebih dekat dengan sekolah negeri dibanding PPDB berbasis prestasi. Namun, komposisi siswa yang diterima melalui sistem zonasi memiliki nilai rendah dan lebih beragam dibandingkan dengan siswa yang diterima melalui sistem prestasi. Keadaan ini menuntut guru-guru di sekolah negeri untuk beradaptasi dengan cepat.

Gorys Kerap dalam Soemarwoto (2015:39), Meski sudah diluncurkan sejak 2017, sistem penerimaan siswa baru (PPDB) berbasis zonasi-penerimaan siswa baru di sekolah negeri berdasarkan jarak terdekat dari rumah ke sekolah-masih menuai polemik. Kebijakan sistem penerimaan siswa baru berbasis zonasi menuai protes, terutama dari orang tua dan siswa dari kelas menengah ke atas yang sebelumnya diuntungkan oleh sistem penerimaan berdasarkan prestasi.

Kebijakan penerimaan siswa berbasis zonasi ini mengalokasikan minimal 90% kuota sekolah negeri untuk menerima calon siswa berdasarkan jarak rumah-ke-sekolah dan 10% sisanya untuk prestasi dan perpindahan. Pekan lalu, kebijakan kuota siswa diubah oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi minimal 80% untuk jalur zonasi, 15% jalur prestasi, dan 5% jalur pindahan.

2.2.7. Tantangan Guru Terhadap Siswa Dalam Pelaksanaan Zonasi

Winarno (2016: 226), Guru-guru di sekolah yang tadinya hanya menerima anak didik yang memiliki nem pas-pasan, dengan sistem zonasi mereka lebih besar kemungkinan untuk menerima anak didik dengan nem

yang lebih tinggi, disini adalah kesempatan bagi para guru untuk membuktikan prestasi mereka, menunjukkan bahwa mereka juga mampu. Mendidik dan mengarahkan anak-anak yang memiliki nilai akademis yang bagus untuk setidaknya tetap bisa mempertahankan prestasi anak-anak tersebut.

Para guru yang terbiasa mengajar siswa dengan kemampuan rata-rata tinggi, kini harus mengajar siswa dengan nilai rata-rata rendah dengan kemampuan yang sangat beragam. Padahal, keterampilan yang dibutuhkan oleh guru yang mengajar anak-anak berkemampuan tinggi dan berkemampuan rendah berbeda. Anak-anak berkemampuan tinggi membutuhkan tantangan baru dan pengayaan dari guru agar bisa termotivasi dan meningkatkan kemampuannya. dengan benar Soemarwoto (2015: 37),

Terlepas dari masalah yang dihadapi guru di atas, siswa pun mengalami tantangan akibat komposisi kelas yang heterogen. Siswa yang lambat dalam belajar bisa tertinggal dari teman-temannya dan menjadi tidak nyaman dalam belajar. Kemudian, siswa yang cepat dalam belajar dapat kehilangan motivasi jika tidak mendapatkan tantangan.

2.3 Guru Dalam Proses Pembelajaran

2.3.1. Pengertian guru

Guru adalah suatu unsur yang harus ada sebelum siswa. Apabila seorang guru tidak punya sikap profesional maka murid yang didik akan sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini karena guru salah satu tumpuan bagi negara dalam hal Pendidikan. Dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula Usman, (2004: 6-7).

Dari pendapat di atas bahwa Guru adalah profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, karena seorang

guru harus mampu mencetak generasi-generasi yang sangat berkualitas, professional dan mampu menjadi contoh maupun suritaula dan bagi anak bangsa untuk kedepannya

Demikian, guru yang professional adalah guru yang yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas Pendidikan dan pengajaran. Seorang yang menyandang suatu profesi dan tampak jelas dalam tampilan pekerjaan, serta sesuai dengan profesinya dan bukan didasarkan amatiran.

Dari Pendapat di atas bahwa seorang guru dapat dikatakan professional apabila dia melakukan kewajibannya sebagai seorang guru dengan baik dan bukan hanya sekedar didasarkan amatiran. Seorang guru professional harus mampu mendidik anak didiknya dengan kemampuan yang maksimal.

Guru adalah profesinya mengajar orang lain, ada juga yang menyatakan bahwa guru adalah orang yang mempengaruhi orang lain. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila Mahmud, (2012: 289)

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kuadrat dari seorang guru adalah mengajar dengan cara mentransfer pengetahuannya kepada orang lain dengan begitu orang tersebut dapat mengetahui tentang sesuatu yang tidak ia ketahui sebelumnya menjadi tahu sehingga lambat laun dapat menjadikan anak bangsa serta masyarakat sebagai warga Indonesia yang

bermoral pancasila

Di dalam Pendidikan, guru mempunyai tiga tugas pokok yang bisa dilaksanakannya itu tugas professional, tugas kemasyarakatan, dan manusiawi. Tugas professional adalah tugas yang berhubungan dengan profesinya. Tugas professional ini meliputi tugas untuk mendidik, untuk mengajar dan tugas untuk melatih. Mendidik mempunyai arti untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar mempunyai arti untuk meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi, dan tugas melatih mempunyai arti untuk mengembangkan keterampilan. Tugas kemasyarakatan adalah tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang berfungsi sebagai pencipta masa depan dan penggerak kemampuan. Keberadaan guru bahkan menjadi faktor penentu yang tidak mungkin bisa digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dahulu apa lagi pada masa kini. Tugas manusiawi merupakan tugas sebagai seorang manusia. Guru harus bisa menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua bagi murid. Guru harus bisa menarik simpatik sehingga dia menjadi idola teladan bagi siswa. Selain itu transformasi diri terhadap kenyataan di kelas atau dimasyarakat harus dibisaakan agar setiap lapisan masyarakat bisa mengerti jika menghadapi guru Mulyasa, (2017:35-36)

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga professional yang mempunyai tugas tidak hanya mengajar membimbing dan mendidik siswa tetapi juga tugas professional, tugas kemasyarakatan, dan

manusiawi serta merupakan komponen yang sangat penting dalam Pendidikan karena guru merupakan sosok yang akan menjadi panutan bagi siswa.

2.3.2 Pengertian Kinerja Guru

Hadari Nawawi (2016: 62) menyatakan “kinerja adalah 1) sesuatu yang dicapai, 2) prestasi yang diperlihatkan, 3) kemampuan kerja”. Sedangkan Lavasque (2016: 62) menyatakan “kinerja adalah segala sesuatu yang dikerjakan seseorang dan hasilnya dalam melaksanakan fungsi atau pekerjaan.

Moh. Uzer Usman (2013: 17) menyatakan kinerja guru dapat dibedakan menjadi tiga kategori, antara lain:

1. Kinerja baik, dimana baik perencanaan, baik pelaksanaan, dan baik pencapaian hasil pekerjaan
2. Kinerja sedang, apabila cukup baik dalam perencanaan, cukup baik pelaksanaan dan cukup baik pencapaian hasil pekerjaan
3. Kinerja buruk, apabila buruk dalam merencanakan, buruk dalam pelaksanaan dan buruk dalam pencapaian hasil pekerjaan.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja guru yang dimaksud adalah kemampuan seorang guru untuk melakukan sesuatu perbuatan dan tindakan yang membawa suatu hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, dan sesuai dengan kualifikasi yang tercermin pada 4 standar kompetensi guuru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

2.3.3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kinerja guru

Anwar Prabu (2006: 67) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru antara lain:

1. Faktor Kemampuan Secara psikologis, kemampuan guru terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (knowledge dan skill). Artinya seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan sesuai dengan bidangnya serta terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan.
2. Faktor Motivasi terbentuk dari sikap seorang guru dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan seseorang yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan E. Mulyasa (2005: 140) menyatakan factor-faktor yang mempengaruhi kinerja seorang guru antara lain:

1. Sikap mental berupa motivasi, disiplin dan etika kerja
2. Tingkat pendidikan, pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan memiliki wawasan yang lebih luas
3. Keterampilan, makin terampil tenaga kependidikan akan lebih mampu bekerjasama serta menggunakan fasilitas dengan baik
4. Manajemen atau gaya kepemimpinan kepala sekolah, diartikan dengan hal yang berkaitan dengan sistem yang diterapkan oleh pimpinan untuk mengelola dan memimpin serta mengendalikan tenaga pendidikan
5. Hubungan industrial, menciptakan ketenangan kerja dan memberikan motivasi kerja, menciptakan hubungan kerjea yang lebih serasi dan dinamis dalam bekerja dan meningkatkan harkat dan martabat tenaga kependidikan sehingga mendorong diwujudkannya jiwa yang berdedikasi dalam upaya peningkatan kinerjanya
6. Tingkat penghasilan atau gaji yang memadai, ini dapat menimbulkan konsentrasi kerja dan kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerjanya
7. Kesehatan, akan meningkatkan semangat kerja
8. Jaminan sosial yang diberikan dinas pendidikan kepada tenaga pendidikan, dimaksudkan untuk meningkatkan pengabdian dan semangat kerjanya
9. Lingkungan sosial dan suasana kerja yang baik, ini akan mendorong tenaga kerja kependidikan senang bekerja dan meningkatkan tanggung jawabnya untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik
10. Kualitas sarana pembelajaran, akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerjanya

11. Teknologi yang dipakai secara tepat akan mempercepat penyelesaian proses pendidikan, menghasilkan jumlah lulusan yang berkualitas serta memperkecil pemborosan
12. Kesempatan berprestasi dapat menimbulkan dorongan psikologis untuk meningkatkan dedikasi serta pemanfaatan potensi yang dimiliki dalam meningkatkan kinerjanya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru antara lain: sikap mental (motivasi, disiplin dan etika kerja), tingkat pendidikan, keterampilan, manajemen atau gaya kepemimpinan, hubungan industrial, tingkat penghasilan atau gaji yang memadai, kesehatan, jaminan sosial, lingkungan sosial dan suasana kerja, kualitas sarana prasarana pembelajaran, teknologi dan kesempatan berprestasi yang diberikan.

2.3.4 Kinerja Guru Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM)

Kompetensi kinerja guru digunakan untuk meyakinkan guru bahwa kinerjanya menunjukkan kemajuan atau tidak dalam rangka menuju tercapainya sasaran maupun tujuan sekolah yang bersangkutan.

Moh. Uzer Usman (2011: 10) menyatakan ada beberapa indikator kinerja guru, yaitu:

1. Kemampuan merencanakan belajar mengajar. Kemampuan ini meliputi:
 - a. Menguasai garis-garis besar penyelenggaraan pendidikan
 - b. Menyesuaikan analisa materi pelajaran
 - c. Menyusun program semester
 - d. Menyusun program atau pembelajaran
2. Kemampuan melaksanakan kegiatan hasil belajar. Kemampuan ini meliputi:
 - a. Tahap pra instruksional
 - b. Tahap instruksional
 - c. Tahap evaluasi dan tindak lanjut
3. Kemampuan mengevaluasi. Kemampuan ini meliputi:
 - a. Evaluasi normatif
 - b. Evaluasi formatif
 - c. Laporan hasil evaluasi
 - d. Pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan

Dari Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa kinerja guru meliputi kemampuan merencanakan belajar mengajar, kemampuan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dan kemampuan mengevaluasi selain itu juga meliputi kualitas kerja, kecepatan dan ketepatan kerja, inisiatif dalam kerja, kemampuan kerja dan komunikasi.

2.4 Motivasi belajar siswa

2.4.1 Pengertian Motivasi Belajar

Sadirman (2014:71) mengemukakan motif adalah “segala daya yang mendorong untuk melakukan sesuatu, jadi dapat dikatakan motif adalah sebagai daya penggerak dari dalam dan dari luar subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang tertentu demi mencapai tujuan. Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif’

Menurut Azwar (2015: 15) Motivasi adalah rangsangan, dorongan, ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang atau sekelompok masyarakat yang mau berbuat dan berkerjasama secara optimal dalam melaksanakan ssesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Banyak ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Sadirman, (2017:124) Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin berlangsungnya kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sadirman, 2017:124)

Demikian dalam belajar, prestasi siswa akan lebih baik bila siswa memiliki dorongan motivasi orangtua untuk berhasil lebih besar dalam diri siswa itu.

Djamarah (2002:20) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang, dorongan internal atau disebut intristik dimana apabila pelajar memiliki motivasi intristik yang tinggi, maka pelajar tersebut akan mengutamakan sekolah dibandingkan yang lain, karena bagi mereka belajar merupakan suatu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sedangkan dorongan eksternal atau disebut ekstrinsik dimana pelajar memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajarannya, sehingga belajar bukan merupakan kegiatan sehari-hari, sehingga pelajar yang bermain game memiliki motivasi belajar ekstrinsik, dan pelajar yang tidak bermain game memiliki motivasi instrintik.

Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan motivasi belajar sangat penting dan menentukan keberhasilan anak/siswa dalam belajar, motivasi dapat membantu orang tua dalam menyampaikan program pengajaran untuk mencapai hasil yang optimal sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran di sekolah.

2.4.2 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi dalam belajar sangat penting artinya untuk mencapai proses tujuan belajar mengajar yang diharapkan, sehingga motivasi siswa dalam belajar perlu dibangun. Haryu Islamuddin (2012: 264) Motivasi memiliki tiga fungsi,yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak motor yang melepas energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai
- c. Menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi yang lebih baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain bahwa dengan uah yang tekun yang didasari adanya motivasi, akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

Adapun tiga fungsi motivasi menurut Sadirman (2004:85) yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak
- b. menentukan arah perbuatan
- c. menyeleksi perbuatan

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi seseorang dalam upaya melakukan usaha karena adanya motivasi.

Adanya motivasi yang tinggi dalam belajar, akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seseorang akan sangat menentukan tingkat prestasi belajarnya.

2.4.3 Jenis-Jenis Motivasi

Haryu Islamuddin (2012:260) motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- a. **Motivasi Instrinstik**
Menurut Haryu Islamuddin (2012:260) Motivasi instrintik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- b. **Motivasi Ekstrinsik**
Haryu Islamuddin (2012:262) memberikan definisi motivasi ekstrisik sebagai kebalikan dari motivasi intrrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari

luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang bermotivasi ekstrinsik melakukan sesuatu kegiatan bukan karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapat pujian, hadiah dan sebagainya. Jika kita perhatikan makna yang terkandung dalam pengertian motivasi yang telah disebutkan dapat dinyatakan bahwa motivasi itu mempunyai hubungan yang erat dengan tujuan.

2.4.4 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut bertindak kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Berikut ini diungkapkan beberapa petunjuk untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
Sanjaya, (2016:29). Tujuan yang jelas dapat membantu siswa paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.
- b. Membangkitkan minat siswa
Sanjaya, (2016:29). Siswa akan terdorong untuk belajar manakal mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu tehnik dalam mengembangkan motivasi belajar. Salah satu cara yang logis untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan minat siswa.
- c. Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
Siswa hanya mungkin belajar dengan baik manakal ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari takut. Usahakan agar

kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang.

- d. Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik.
Yamin, (2016:174) Guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik, dan asing bagi siswa-siswa. Sesuatu informasi yang disampaikan dengan tehnik yang baru, dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa sarana dan media yang belum pernah dikenal oleh siswa sebelumnya hingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar.
- e. Berilah pujian yang wajar bagi setiap keberhasilan siswa
Hamalik, (2017:167) Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Dalam pembelajaran, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Karena pujian menimbulkan rasa puas dan senang.
- f. Berikan penilaian
Sanjaya, (2016:31) Banyak siswa yang belajar karena ingin mendapatkan nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya.
- g. Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
Sanjaya, (2016:21) Siswa butuh penghargaan, penghargaan bisa dilakukan dengan memberi komentar yang positif, setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar segera, misalnya dengan memberikan tulisan bagus atau teruskan pekerjaannya dan lain sebagainya.
- h. Ciptakan persaingan dan kerja sama
Sanjaya, (2016:31) Persaingan yang sehat dapat menumbuhkan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan bersungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik.

Untuk mengembangkan motivasi belajar, guru harus berusaha untuk membentuk kebiasaan siswanya agar secara bersungguh-sungguh dapat memusatkan perhatian lebih lama dan berkerja keras.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi, demikian juga dengan penelitian ini di perlukan metode yang tepat untuk memecahkan masalah yang di teliti. Untuk menyelesaikan karya ilmiah ini, Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan fakta kejadian tentang dampak sistem zonasi bagi guru dalam proses motivasi belajar siswa dengan memberikan informasi apa yang sebenarnya terjadi.

Menurut M. Djamal, (2017:9) “mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati”.

Menurut Punaji (2013:46) “deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka maupun kata-kata”.

Berdasarkan Pendapat diatas metode penelitian diskriptif-kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan situasi sosial tertentu yang berupa kata-kata dalam hasil penelitiannya.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini lokasi atau tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di SMPN 1 Mataram Kecamatan Selaparang Kota Mataram:

1. Sebelah Barat SMPN 12 Mataram.
2. Sebelah Timur ada SMP 2 Mataram.
3. Sebelah Utaranya Jalan raya, JL. Penjanggik No.3, Mataram, Kecamatan Selaparang Kota Mataram, NTB.
4. Sebelah selatan ada perkampungan warga

3.3 Jenis Dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah jenis data kualitatif, yang di mana jenis data kualitatif adalah jenis data yang berupa kata-kata, tindakan. Menurut Moleong (2018:157) menyatakan bahwa data kualitatif ialah jenis data berbentuk kata-kata, tindakan, sumber data tertulis dan foto.

- a. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang di amati atau di wawancara dan di catat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman dengan *audio recorde*, pengambilan vidio.
- b. Sumber tertulis yaitu berupa sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi.
- c. Foto sebagai pelengkap data yang di mana foto yang di hasilkan oleh peneliti akan membantu dalam mempublikasikan peristiwa-peristiwa yang bernilai sehingga foto menjadi pelengkap dari hasil penelitian.

Berdasarkan Pendapat di atas penelitian ini megunakan jenis data kualitatif, yaitu berupa kata-kata dan tindakan, sumber tertulis dan foto yang di hasilkan dari observasi, wawancara dengan menggunakan alat

perekam bantu seperti hp dan selebihnya tambahan seperti dokumentasi, sebagai pendorong ke arah menghasilkan data di SMPN 1 Mataram.

3.3.2 Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain. Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Djamal (2017: 63) sumber data merupakan data yang di peroleh peneliti di catat dan di temukan selama penelitian seperti hasil wawancara, foto dan dokumen.

Menurut Satori & Komariah (2017:103) Sumber data di golongan sebagai sumber data primer dan sumber data skunder. sedangkan menurut Djamal (2017:64) (1) Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti seperti; peristiwa atau kegiatan yang di amati oleh peneliti, keterangan dari informan, dan data yang di peroleh dari hasil wawancara dan pengamatan (2) sumber data sekuunder merupakan sumber data yang tidak langsung meberikan data kepada peneliti seperti; keterangan dari orang lain di sekitar lingkungan penelitian, sumber tertulis berupa buku atau majalah ilmiah.

Berdasarkan Pendapat di atas penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa data yang di hasilkan dari observasi dan wawancara langsung dengan informan seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, terkait dengan dampak sistem zonasi bagi guru terhadap motivasi belajar siswa. Kemudian di rekam melalui alat perekam seperti hp untuk merekam audio dan vidio serta foto. Sedangkan data sekunder di peroleh dari pencatatan dokumen resmi atau

sumber tertulis dari sekolah maupun informasi yang berkaitan dengan penelitian, untuk memudahkan dalam proses pengumpulan data di SMPN 1 Mataram.

3.4 Penentuan Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, Menurut Sugiyono, (2018: 220) Penentuan subyek penelitian adalah hal yang sangat penting. Dimana Subyek penelitian Adalah sumber untuk memperoleh informasi, baik dari orang maupun dari sesuatu. Metode pengembangan Istilah subyek penelitian dalam penelitian kualitatif ialah narasumber, partisipan, atau informan. Sedangkan menurut Djamal (2017:39) subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi tentang kasus atau yang di teliti antara siswa yang menjadi korban, guru, dan kepala sekolah.

Menurut Moleong, (2018:165) Informan dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang memahami tentang informasi tentang objek penelitian. Informan yang dipilih harus memiliki kriteria agar informasi dapat bermanfaat bagi penelitian yang di lakukan. Informan harus memiliki beberpa kriteria; (1) informan yang intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran dan memberikan informasi dengan baik tentang sesuatu yang di tanyakan. (2) informan masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian. (3) mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk di mintai informasi(4) memberikan informasi tidak cenderung di olah atau di kemas terlebih dahulu dan relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Berdasarkan pendapat diatas, adapun yang menjadi subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru, dan siswa di SMPN 1 Mataram menjadi subyek atau informan penelitian dan sumber informasi untuk mendapatkan data-data yang benar dan sesuai dengan yang terjadi di lapangan supaya penelitian tidak mendapatkan data yang mengada-

ngada, karena guru sangat penting untuk mengatur proses memotivasi belajar siswa. Sehingga siswa mampu untuk menjadi manusia yang berpendidikan dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Alasan memilih siswa sebagai subyek atau informen penelitian yang kedua adalah, untuk mendapatkan informasi lebih lanjut apakah siswa bisa meningkatkan motivasi belajar dengan adanya penerapan sistem zonasi disekolahnya.

Alasan kepala sekolah sebagai subyek atau informen ketiga penelitian adalah, untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait penerapan sistem zonasi bagi guru terhadap motivasi belajar siswa di dalam lingkungan sekolah dengan seluruh guru-guru yang ada di SMPN 1 Mataram.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto, (2013:21) Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen sebagai alat bantu dalam menggunakan metode pengumpulan data merupakan sarana yang dapat diwujudkan, misalnya pedoman wawancara. Sedangkan menurut Sugiyono, (2018:222) peneliti kualitatif sebagai instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan Pendapat di atas instrumen penelitian seperti instrumen wawancara yang diberikan peneliti kepada informan supaya memberikan data sesuai kejadian yang berada di SMPN 1 Mataram dengan cara mewawancarai

informan menggunakan alat bantu seperti hp sebagai alat perekam audio atau Vidio.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi atau data yang akurat sehingga dapat dipertanggung jawabkan sebagai suatu penelitian yang ilmiah. Menurut Satori & Komariah (2017:103) Pengumpulan data yaitu suatu keperluan dalam penelitian. Penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dapat di lakukan melalui setting dari berbagai sumber dan berbagai cara untuk memperoleh data.

Menurut Pendapat di atas metode pengumpulan data yaitu cara-cara yang dapat di gunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data baik itu melalui berbagai metode dalam memperoleh data sehingga menghasilkan data seperti yang diinginkan.

Penelitian kualitatif, pengumpulan data di lakukan berdasarkan sumber pengambilan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang berupa observasi, wawancara dan Dokumentasi terkait dengan penerapan dampak sistem zonasi bagi guru terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 1Mataram.

3.6.1 Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan dapat di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian, seperti yang diutarakan Sugiyono, (2018: 226) Observasi atau

pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan menurut Djamal, (2017: 67). Setidaknya ada tiga hal yang menjadi objek pengamatan yaitu, tempat, pelaku, dan kegiatan. Ketiga objek tersebut dinamakan situasi sosial. Observasi dapat meliputi observasi partisipan (*participan observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*over observation* dan *covert observation*).

a) Observasi Partisipatif

Observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari siswa yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam observasi secara langsung ini, peneliti selain berlaku sebagai pengamat penuh yang dapat melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi di dalam situasi yang sebenarnya yang langsung diamati oleh peneliti, baik di dalam maupun di luar kelas.

Observasi langsung ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai penerapan dampak sistem zonasi bagi guru terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 1Mataram

b) Observasi Terus Terang dan Tersamar

Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Sehingga kegiatan penelitian sejak dari awal sampai akhir penelitian, orang-orang dapat mengetahuinya.

Langkah yang dilakukan peneliti dalam observasi terus terang dan tersamar ini adalah peneliti meminta izin kepada pihak sekolah untuk mengadakan penelitian di SMPN 1 Mataram penerapan dampak sistem zonasi bagi guru terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 1 Mataram dengan menyerahkan surat kepada pihak sekolah yang di berikan oleh pihak kampus.

Kedua cara melakukan observasi seperti yang di uraikan, peneliti menggunakan observasi partisipatif karna peneliti terlibat secara langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar, observasi terus terang dan tersamar dalam penelitian ini. Observasi terus terang di gunakan karena peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian di mulai sejak awal melakukan penelitian maupun sampai berakhir penelitian. Sedangkan observasi tersamar peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan siswa, keadaan guru, dan kepala sekolah untuk memperoleh data. Sehingga data tentang penerapan dampak sistem zonasi bagi guru terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 1 Mataram yang di peroleh akan lebih lengkap.

3.6.2 Wawancara (Interview)

Menurut Moleong (2018:186) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Sedangkan Menurut Sugiyono, (2018:233) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang telah di peroleh.

Teknik yang di gunakan peneliti dalam wawancara terstruktur adalah peneliti menggunakan instrumen wawancara yang telah tersusun secara sistematis yang diajukan pada informan yaitu (guru, dan kepala sekolah, siswa), terkait penerapan dampak sistem zonasi bagi guru terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 1 Mataram

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan cara bebas dimana peneliti hanya menanyakan secara garis besar permasalahan terkait penerapan dampak sistem zonasi bagi guru terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 1 Mataram.

Peneliti mengembangkan pertanyaan seiring berjalanya wawancara sehingga informasi yang di dapatkan oleh peneliti lebih luas terkait penerapan dampak sistem zonasi bagi guru terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 1 Mataram.

Berdasarkan Pendapat diatas wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lainya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan denga tujuan tertentu atau saling berinteraksi terkait permasalahan yang di angkatnya.

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam teknik wawancara terstruktur, peneliti

menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis yang diajukan pada informan yaitu (guru, dan kepala sekolah), kemudian wawancara tidak terstruktur peneliti mengembangkan pertanyaan seiring berjalanya wawancara sehingga informasi yang di dapatkan oleh peneliti lebih luas terkait penerapan dampak sistem zonasi bagi guru terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 1Mataram. Pada Saat melakukan wawancara peneliti menggunakan alat bantu seperti hp untuk merekam dan mengambil video agar mendapatkan hasil wawancara.

3.6.3 Metode Dokumentasi

Menurut Arikunto (2015:62) Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang tertulis yang berupa buku, majalah, dokumen, catatan, raport, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dokumentasi adalah tehnik mencari data baik dalam bentuk tulisan, lembaran-lembaran, dokumen catatan-catatan dapat di simpulkan bahwa dokumentasi merupakan yang dapat dijadikan suatu ketengan dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data dan informasi tentang keadaan dan sarana dan prasana sekolah, seperti jumlah siswa, jumlah guru, keadaan ruangan dan fasilitas belajar serta data-data lain yang diperlukan dalam penelitian.

3.7 Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema. Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan

menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

Menurut Moleong (2017:248) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat di kelola, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang di ceritakan kepada orang lain . Sedangkan Menurut satori & komariah, (2017:200) analisis data adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian dan karenanya bisa secara lebih terang di tangkap maknanya atau lebih jernih di mengerti perkaranya. menjadi bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang di uraikanam itu tampak dengan jelas.

Menurut Sugiyono, (2018: 246) Mengemukakan ada beberapa langkah dalam analisis data kualitatif yaitu dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh, Aktifitas dalam analisis data, di antaranya : reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verivikasi (*conclusion/ verification*).

3.7.1 Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2017:247) Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi memberikan

gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Berdasarkan Pendapat di atas Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan hasil observasi dan wawancara berupa pedoman wawancara dan dokumentasi berupa foto keadaan lingkungan sekolah, keadaan guru dan keadaan siswa di SMPN 1 Mataram terkait tentang penerapan dampak sistem zonasi bagi guru terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 1 Mataram. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

3.7.2 Penyajian Data

Menurut Satori & Komariah (2017:110) Display data merupakan proses menyajikan data setelah di lakukan reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif di lakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, grafik, dan sejenisnya. .

Berdasarkan Pendapat di atas penyajian data yaitu menyajikan data yang di peroleh dari hasil observasi, wawancara berupa pedoman wawancara dan dokumentasi berupa foto-foto keadaan siswa dan guru tentang penerapan dampak sistem zonasi bagi guru terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 1 Mataram. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya.

3.7.3. Penarikan Kesimpulan

Menurut Sugiyono (2017:247) penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal yang masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Berdasarkan Pendapat di atas penarikan simpulan adalah proses penyimpulan data yaitu setelah data di reduksi dan display maka dapat di tarik suatu kesimpulan, sehingga data yang di kumpul dari awal penelitian dapat menjawab rumusan masalah namun bisa juga bersifat sementara dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kemudian data yang diperoleh dari lapangan dan di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka di uji kebenarannya, kekokohannya, dan kesesuaian selama penelitian berlangsung sehingga mendapat simpulan yang objektif tentang penerapan dampak sistem zonasi bagi guru terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 1Mataram.

3.8 Pengabsahan Data

Menurut Sugiyono (2007:270) Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian dilakukan benar-benar merupakan penelitian

ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility (Validityas internal)*, *transferability (Validitas eksternal)*, *depenability (relebilitas)*, dan *confirmability (obyektivitas)*.

Dalam penelitian kualitatif ini memakai beberapa teknik, yaitu:

1.8.1 Uji kreadibilitas

Menurut Sugiyono, (2014:120) Kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain meningkatkan ketekunan, triangulasi dan diskusi menggunakan bahan referensi.

1. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji *credibility data*, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai tehnik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

- a) Triangulasi sumber, berarti untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Contohnya, untuk menguji kredibilitas data tentang penerapan dampak sistem zonasi bagi guru terhadap motivasi belajar siswa.
- b) Triangulasi tehnik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan

tehnik yang berbeda. Misalnya data diperoleh melalui wawancara,observasi dan dokumentasi.

2. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contohnya, data hasil wawancara perlu didukung adanya rekaman wawancara

1.8.2 Pengujian dependability

Menurut Sugiyono (2018:270) Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas Peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana Peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus ditunjukkan oleh peneliti.